

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam proses peningkatan kualitas dan kemajuan suatu bangsa. Indonesia sebagai bangsa yang besar tentunya sangat membutuhkan sumber daya manusia yang handal dan berkualitas agar dapat membangun bangsanya sendiri. Pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas merupakan suatu keharusan dalam era globalisasi saat ini.

Kualitas pendidikan seringkali dipandang tergantung pada peran guru dalam pengelolaan komponen-komponen pengajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang menjadi tanggung jawab sekolah. Kualitas pada pendidikan dapat tercermin dari hasil prestasi belajar siswa.

Kemajuan pendidikan suatu negara tidak dapat dipisahkan dari keberadaan kualitas guru, sehingga dari tahun ke tahun kualitas guru sering mendapat sorotan. Kualitas guru sangat menentukan keberhasilan setiap proses pendidikan disamping berbagai faktor lainnya, seperti tersedianya prasarana mengajar yang memadai dan kurikulum yang baik. Dengan kata lain peningkatan suatu pendidikan tidak lepas dari upaya meningkatkan kualitas guru sebagai salah satu bagian penting dari keseluruhan sistem pendidikan. Supaya hal tersebut dapat dicapai maka sangat diperlukan kepribadian guru yang baik sehingga dapat menjadi teladan bagi orang di sekitarnya. Kualitas pengajaran tidak akan terwujud walaupun didukung oleh kurikulum yang baik, buku-buku pelajaran dan sarana prasarana yang cukup, apabila guru tidak mempunyai kepribadian baik yang akan ditiru oleh siswanya.

Dalam proses pendidikan di sekolah, guru memegang tugas ganda yaitu sebagai pengajar dan pendidik. Sebagai pengajar guru bertugas mengajarkan sejumlah bahan pelajaran kepada anak didik, sedangkan sebagai pendidik guru bertugas membimbing dan membina anak didik menjadi manusia susila yang cakap, kreatif, aktif, mandiri dan punya etika yang baik. Artinya guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang kompleks dalam mencapai tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, guru diharapkan mempunyai kepribadian baik yang akan ditiru oleh siswanya dan mampu menjadi teladan bagi siswa karena tingkat keberhasilan dan kesesuaian hasil belajar yang ditandai dengan prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh kepribadian guru.

Guru sering dianggap sebagai sosok yang memiliki kepribadian ideal. Oleh karena itu, pribadi guru sering dianggap sebagai model atau panutan yang harus ditiru. Kepribadian guru yang dimaksud adalah kepribadian pendidik yang mantap, stabil, dewasa arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

Kepribadian guru sangat berpengaruh terhadap proses belajar dan hasil belajar, karena guru tidak hanya mengajar dengan bahan, metode dan kata-kata tetapi dengan seluruh kepribadiannya. Dengan demikian guru harus mampu menciptakan situasi yang sangat menunjang perkembangan belajar siswa, termasuk dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Pelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Adiankoting diberikan dengan tujuan untuk membekali siswa akan dasar-dasar perekonomian, mengenai peristiwa ekonomi dan masalah ekonomi sehari-hari yang mempunyai dampak pada kehidupan masyarakat serta manitik beratkan pada usaha membina pengetahuan, keterampilan dan sikap ekonomi para siswa. Untuk mencapai hal tersebut maka dibutuhkan faktor pendukung yang membentuk keberhasilan dan menciptakan siswa yang kompeten, salah satunya adalah guru yang mempunyai kepribadian yang baik.

Berdasarkan informasi dari Kepala sekolah SMA Negeri 1 Adiankoting dimana masih sering dijumpai guru yang terlambat masuk kelas, kurang berinisiatifnya guru untuk mengubah metode belajar selain metode ceramah. Selain itu masalah yang berkaitan dengan kepribadian guru disekolah tersebut adalah kurang mampunya guru untuk berpenampilan menarik sehingga membuat dirinya tampak kurang berwibawa di depan siswa. Dengan demikian masalah-masalah tersebut dapat mempengaruhi minat belajar yang ditandai dengan malasnya siswa untuk bertanya saat jam pelajaran berlangsung, kurangnya inisiatif siswa untuk membentuk kelompok belajar yang sebenarnya berguna terhadap hasil belajar mereka karena sejauh ini masih kurang tercapai sesuai dengan yang diharapkan atau dibawah rata-rata 65 untuk standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Tabel 1.1. Daftar Nilai Ekonomi Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Adiankoting

KELAS	JUMLAH (ORANG)	NILAI RATA-RATA
XI-IPS 1	35	60,76
XI-IPS 2	35	62,35

(Sumber: Guru Ekonomi SMA Negeri 1 Adiankoting)

Berdasarkan tabel 1.1 nilai ulangan Ekonomi kelas XI masih tergolong rendah yaitu kelas XI IPS 1 dengan nilai rata-rata 60,76, kelas XI IPS 2 dengan nilai rata-rata 62,35. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa persentasi belajar siswa kelas XI-IPS belum sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kepribadian Guru Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Bidang Studi Ekonomi Kelas XI IPSSMA Negeri 1 Adiankoting Tahun Ajaran 2018/2019”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kepribadian guru ekonomi yang kurang menarik dimata siswa.
2. Rendahnya minat belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Adiankoting.
3. Hasil belajar ekonomi kelas XI IPS SMA Negeri 1 Adiankoting belum sesuai dengan yang diharapkan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Pengaruh kepribadian guru terhadap minat belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Adiankoting Tahun Ajaran 2018/2019”.

1.4 Perumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadikan rumusan dalam penelitian ini adalah: “Apakah ada pengaruh antara kepribadian guru terhadap minat belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Adiankoting Tahun Ajaran 2018/2019”.

1.5 Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari perumusan masalah di atas maka, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Ada pengaruh antara kepribadian guru terhadap minat belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Adiankoting Tahun Ajaran 2018/2019”.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menambahkan pengetahuan peneliti tentang hal-hal yang berhubungan dengan ruang lingkup penelitian yang dilaksanakan.
2. Sebagai bahan masukan kepada sekolah khususnya para guru untuk lebih memahami kepribadian yang menarik dan lebih professional dalam mengajar, sehingga mampu menciptakan kualitas pengajaran yang lebih baik.
3. Sebagai bahan masukan bagi peneliti yang lain dalam melakukan penelitian yang sejenis dengan penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Kepribadian Guru

2.1.1.1 Pengertian Kepribadian Guru

Setiap orang memiliki kepribadian tersendiri yang dapat membedakannya dari diri umum dengan orang lain. Kepribadian berasal dari kata *person* yang berarti pribadi. Adapun pribadi yang merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *person*, atau *personal* dalam bahasa Latin yang berarti manusia sebagai persorangan, diri manusia atau diri orang sendiri. Istilah kepribadian dalam arti sederhana berarti sifat hakiki individu yang tercermin pada sikap dan perbuatannya yang membedakan dirinya dari yang lain. Selain itu McLeod dalam Syah, (2017: 224) mengatakan bahwa “Kepribadian (*personality*) sebagai sifat khas yang dimiliki seseorang. Dalam hal ini, kata lain yang sangat dekat artinya dengan kepribadian adalah karakter dan identitas”.

G.W. Allport dalam Baharuddin, (2016:210) mengatakan bahwa “Kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik yang menentukan penyesuaian diri yang unik terhadap lingkungannya”.Orang yang tidak berpribadi adalah orang yang lemah, mudah berubah, tidak berpendirian, ragu-ragu dalam bertindak dan bertanggung jawab.Menurut Daradjat dalam Sagala, (2009:33) disebutkan bahwa “Kepribadian merupakan sesuatu yang abstrak, sukar dilihat secara nyata, hanya dapat diketahui lewat penampilan, tindakan, dan ucapan ketika menghadapi suatu persoalan, atau melalui alasannya saja”.Jadi, setiap tindakan dan tingkah laku seseorang itu memiliki nilai kepribadian yang baik maka akan semakin wibawa

6

...ukakan bahwa “Kepribadian pada prinsipnya adalah susunan atau kesatuan antar aspek perilaku mental (pikiran, perasaan, dsb) dengan aspek behavioral (perbuatan nyata)”.Aspek-aspek ini berkaitan secara fungsional dalam diri seorang individu, sehingga membuatnya bertingkah laku secara khas dan tetap.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian itu adalah segala sesuatu yang terdapat dalam diri seseorang yang sifatnya mendasar yang dapat membedakan dirinya dengan ciri-ciri umum yang terdapat pada orang lain.

Sementara guru adalah seseorang yang berdiri dalam kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.Kosa kata guru berasal dari bahasa India yang artinya orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara.Dalam bahasa Jawa, guru menunjuk pada seorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua murid dan bahkan masyarakat.Digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid.Seorang guru harus ditiru, artinya seorang guru harus menjadi guru teladan (panutan) bagi semua muridnya.

Sardiman, (2011:125) mengatakan: “Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan”. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, guru yang disebut tenaga pengajaran adalah tenaga pendidikan yang khusus dengan tugas mengajar, yang pada jenjang pendidikan dasar dan menengah disebut guru dan pada jenjang pendidikan tinggi disebut dosen. Dalam Peraturan Pemerintah No. 41 tahun 2009 disebut bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah”. Suryanto, (2013:17) mengatakan “Kepribadian yang harus ada pada guru yakni: kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia”.

Menurut Nasution, (2010:103) bahwa :

Kepribadian guru terbentuk atas pengaruh kode kelakuan seperti yang diharapkan oleh masyarakat dan sifat pekerjaannya. Guru harus menjalankan perannya menurut kedudukannya dalam berbagai situasi sosial. Kelakuan yang tidak sesuai dengan peranan itu akan mendapat kecaman dan harus dielakkannya. Sebaliknya kelakuan yang sesuai akan dimantapkan dan norma-norma kelakuan akan diinternalisasikan dan menjadi suatu aspek dari kepribadiannya.

Mengenai pentingnya kepribadian guru, seorang psikolog terkemuka, Zakiah Daradjat dalam Syah, (2017:225) menegaskan bahwa :

Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).

Oleh karena itu, setiap calon guru dan guru profesional sangat diharapkan memahami bagaimana karakteristik (ciri khas) kepribadian dirinya yang diperlukan sebagai panutan para siswanya. Secara konstitusional, guru/pendidik pada setiap jenjang pendidikan formal wajib memiliki kualifikasi (keahlian yang diperlukan) dan sertifikasi (kewenangan mengajar) yang dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dalam hal ini kepribadian guru dapat dimaknai sosok yang memiliki rasa tanggung jawab sebagai seorang guru secara profesional yang pantas menjadi figure atau teladan bagi peserta didiknya untuk digugu dan ditiru.

2.1.1.2 Kompetensi Kepribadian

Setiap perkataan, tindakan dan tingkah laku positif akan meningkatkan citra diri dan kepribadian seseorang, selama hal itu dilakukan dengan penuh kesadaran. Menurut Daradjat dalam Sagala, (2009:33) disebutkan bahwa “Kepribadian merupakan sesuatu yang abstrak, sukar dilihat secara nyata, hanya dapat diketahui lewat penampilan, tindakan, dan ucapan ketika menghadapi suatu persoalan, atau melalui alasannya saja”. Jadi, setiap tindakan dan tingkah laku seseorang itu memiliki nilai kepribadian yang baik maka akan semakin wibawa pula orang tersebut.

Sosok seorang guru yang berkepribadian akan turut menentukan apakah guru dapat disebut sebagai pendidik yang baik atau sebaliknya justru menjadi perusak anak didiknya.

Kompetensi kepribadian terkait dengan penampilan sosok pribadi seorang guru sebagai individu yang diharapkan mampu menjadi sosok yang mempunyai kedisiplinan, berpenampilan baik, tanggung jawab, memiliki komitmen bersemangat sehingga dapat menjadi sosok yang dapat diteladani. Istarani, (2017:174) menyebutkan bahwa :

Kompetensi kepribadian guru mencakup sikap (*attitude*), nilai-nilai (*value*), kepribadian (*personality*) sebagai elemen perilaku (*behaviour*) dalam kaitannya dengan performance yang ideal sesuai dengan bidang pekerjaan yang dilandaskan oleh latar belakang pendidikan, peningkatan kemampuan dan pelatihan, serta legalitas kewenangan mengajar.

Dengan tingginya nilai kompetensi kepribadian dapat digunakan untuk sumber kekuatan, sumber inspirasi, sumber motivasi, dan sumber inovasi dan juga untuk memiliki kompetensi paedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

Gultom, S, dkk, (2010:19) jika mengacu pada standar nasional pendidikan, kompetensi kepribadian guru meliputi:

1. Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil. Bangga menjadi pendidik dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
2. Memiliki kepribadian yang dewasa, dengan ciri-ciri menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik yang memiliki etos kerja.
3. Memiliki kepribadian yang berwibawa, yaitu perilaku yang berhubungan positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
4. Memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan, dengan menampilkan tindakan yang sesuai dengan normal religious (iman, jujur, taqwa, ikhlas, dan suka menolong), dan memiliki perilaku yang patut diteladani oleh peserta didik.

Kepribadian guru semuanya bermuara ke dalam pribadi guru. Kompetensi pedagogik, profesional dan sosial yang dimiliki seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran pada akhirnya akan lebih banyak ditentukan oleh kompetensi kepribadian yang dimilikinya. Tampilan kepribadian guru akan lebih banyak mempengaruhi minat dan antusiasme anak didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pribadi guru yang santun, respek terhadap siswa, jujur, disiplin, bertanggung jawab, ikhlas, berpenampilan menarik dan dapat diteladani mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan dalam pembelajaran apaun jenis mata pelajarannya.

Dalam hal ini Sagala, (2009:33) menambahkan bahwa jika dilihat dari aspek psikologi yang mencerminkan kepribadian, diantaranya:

- 1) Mantap dan Stabil.
- 2) Dewasa
- 3) Arif dan bijaksana
- 4) Berwibawa
- 5) Memiliki akhlak mulai memiliki perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik.

Oleh karena itu seorang yang dikatakan sebagai guru tidak cukup “tahu” sesuatu materi yang diajarkan, tetapi pertama kali ia harus memiliki “kepribadian guru”, dengan segala ciri tingkat kedewasaannya. Dengan kata lain untuk menjadi pendidik atau guru, seseorang harus memiliki kepribadian dan bukan hanya menumpahkan ilmu pengetahuan tetapi juga “mendidik” seorang menjadi warga negara yang baik, menjadi seorang yang berpribadi baik dan utuh.

Selanjutnya dalam UU Guru dan Dosen (pasal 7 ayat 1) prinsip profesional guru mencakup karakteristik sebagai berikut:

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
- c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
- d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
- e. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
- h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan ; dan
- i. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Kepribadian kiranya harus mendapat perhatian yang lebih. Sebab, kompetensi ini akan berkaitan dengan idealisme dan kemampuan untuk dapat memahami dirinya sendiri dalam kapasitas sebagai pendidik. Sebagai seorang model di depan siswa guru harus mempunyai kompetensi yang berhubungan dengan kepribadian.

Menurut Syah,(2017:229) guru yang melaksanakan tugas keguruannya dengan kemampuan tinggi (profesional) sebagai sumber kehidupan. Dalam menjalankan kewenangan profesionalnya, guru dituntut memiliki keanekaragaman kecakapan (*competencies*) psikologis, yang meliputi:

a. Kompetensi Kognitif Guru

Tanpa bermaksud mengurangi peran kompetensi ranah psikologis yang lain, kompetensi ranah cipta menurut hemat penyusun merupakan kompetensi utama yang wajib dimiliki oleh setiap calon guru dan guru profesional. Ia mengandung bermacam-macam pengetahuan baik yang bersifat deklaratif maupun yang bersifat prosedural.

Pengetahuan deklaratif (*declarative knowledge*) merupakan pengetahuan yang relatif statis dan normatif dengan tatanan yang jelas dan dapat diungkapkan dengan lisan. Pengetahuan procedural (*procedural knowledge*) adalah pengetahuan praktis dan dinamis yang mendasari keterampilan melakukan sesuatu.

Pengetahuan dan keterampilan ranah cipta dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori yaitu :

1. Ilmu Pengetahuan Kependidikan

Menurut sifat dan kegunaannya, disiplin ilmu kependidikan ini terdiri atas dua macam, yaitu: pengetahuan kependidikan umum meliputi: ilmu pendidikan, psikologi pendidikan, administrasi pendidikan, dan seterusnya. Pengetahuan kependidikan khusus meliputi: metode mengajar, metodik khusus pengajaran materi tertentu, teknik evaluasi, praktik keguruan, dan sebagainya.

2. Ilmu Pengetahuan Materi Bidang Studi

Ilmu pengetahuan materi bidang studi yaitu meliputi semua bidang studi yang akan menjadi keahlian atau pelajaran yang akan diajarkan oleh guru.

b. Kompetensi Afektif Guru

Kompetensi afektif guru sebenarnya meliputi seluruh fenomena perasaan dan emosi seperti: cinta, benci, senang, sedih, dan sikap-sikap tertentu terhadap diri sendiri dan orang lain. Namun demikian, kompetensi efektif (ranah rasa) yang paling penting dan paling sering dijadikan objek penelitian dan pembahasan psikologi pendidikan adalah sikap dan perasaan diri yang berkaitan dengan profesi keguruan.

Sikap dan perasaan diri itu meliputi:

- 1) *Self-concept* dan *self esteem*;
- 2) *Self-efficacy* dan *contextual efficacy*;
- 3) *Attitude of self-acceptance and others acceptance*.

1. Konsep-diri dan Harga- Diri guru

Self-concept (konsep diri) ialah totalitas sikap dan persepsi seorang guru terhadap dirinya sendiri. Keseluruhan sikap dan pandangan tersebut dapat dianggap deskripsi kepribadian guru yang bersangkutan. Sementara *self-esteem* (harga diri) diartikan sebagai tingkat pandangan dan penilaian seorang guru mengenai dirinya sendiri berdasarkan prestasinya. Titik tekan *self-esteem* terletak pada penilaian atau taksiran guru terhadap kualitas dirinya sendiri yang merupakan bagian dari *self-concept*.

Guru yang memiliki konsep diri tinggi umumnya memiliki harga diri yang tinggi pula. Ia mempunyai keberanian mengajak, dan mendorong, serta membantu dengan sekuat tenaga kepada para siswanya agar lebih maju.

2. Efikasi-diri Dan Efikasi Kontekstual Guru

Self-efficacy guru (efikasi guru), adalah keyakinan guru terhadap keefektifan kemampuannya sendiri dalam membangkitkan gairah dan kegiatan para siswanya. Kompetensi ranah rasa ini berhubungan dengan kompetensi ranah rasa lainnya yang disebutkan *teaching efficacy* atau *contextual efficacy* yang berarti kemampuan guru dalam berurusan dengan keterbatasan faktor di luar dirinya ketika ia mengajar.

3. Sikap penerimaan terhadap Diri Sendiri dan Orang Lain

Sikap penerimaan terhadap diri sendiri (*self-acceptance attitude*) adalah gejala ranah rasa seorang guru dalam berkecenderungan positif atau negatif terhadap dirinya sendiri berdasarkan penilaian yang lugas atas bakat dan kemampuannya. Sikap penerimaan terhadap diri sendiri ini diiringi dengan rasa puas terhadap kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri guru tersebut. Sikap seperti ini kurang lebih sama dengan sikap *qana'ah* dalam pendidikan akhlak. Sikap *qana'ah* terhadap kemampuan yang ada pada dirinya sendiri pada umumnya berpengaruh secara psikologis terhadap sikap penerimaan pada orang lain (*others acceptance attitude*)

c. Kompetensi Psikomotor Guru

Kompetensi psikomotor guru meliputi segala keterampilan atau kecakapan yang bersifat jasmaniah yang pelaksanaannya berhubungan dengan tugasnya selaku pengajar. Guru yang profesional memerlukan penguasaan yang prima atas sejumlah keterampilan ranah karsa yang langsung berkaitan dengan bidang studi garapannya.

Dalam pendidikan guru dikenal adanya “Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi”.

Mengenai kompetensi guru ini, ada berbagai model cara mengklasifikasikan. Dalam hal ini

Sardiman, (2011:164) mengemukakan sepuluh kompetensi guru yang meliputi :

1. Menguasai bahan
2. Mengelola program belajar-mengajar
3. Mengelola kelas
4. Menggunakan media/sumber
5. Menguasai landasan pendidikan
6. Mengelola interaksi belajar-mengajar
7. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran
8. Mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan
9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
10. Memahami prinsip-prinsip dan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Menurut Syah, (2017:225) menambahkan bahwa “Karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru dalam menggeluti profesinya adalah meliputi: a) fleksibilitas kognitif; b) keterbukaan psikologis”.

Untuk lebih jelasnya, dua ciri khas kepribadian tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

a) Fleksibilitas Kognitif Guru

Fleksibilitas kognitif (keluwesan ranah cipta) merupakan kemampuan berfikir yang diikuti dengan tindakan secara simultan dan memadai dalam situasi tertentu. Kebalikannya adalah frigiditas kognitif atau kekakuan ranah cipta yang ditandai dengan kekurangan maupun berfikir dan bertindak yang sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi.

Guru yang fleksibel pada umumnya ditandai dengan keterbukaan berfikir dan beradaptasi. Selain itu, ia juga memiliki resistensi (daya tahan) terhadap ketertutupan ranah cipta yang premature (terlampau dini) dalam pengamatan dan pengalaman. Ketika mengamati dan mengenali suatu objek atau situasi tertentu, seorang guru yang fleksibel selalu berfikir pertimbangan akal sehat yang dipusatkan pada pengambilan keputusan untuk mempercayai atau mengingkari sesuatu.

Dalam proses belajar mengajar, fleksibilitas kognitif guru terdiri dari tiga dimensi yakni:

1. Dimensi karakteristik pribadi guru
2. Dimensi sikap kognitif guru terhadap siswa
3. Dimensi sikap kognitif guru terhadap materi pelajaran dan metode mengajar.

Selanjutnya berikut ini akan diuraikan mengenai perbedaan karakteristik dan sikap guru yang luwes dengan karakteristik dan sikap guru yang kaku. Untuk mempermudah penelaahan, maka akan disajikan dalam bentuk tabel. Tabel-tabel ini bersumber dari Daradjat, Surya dan Burns dalam Syah, (2017:227).

**Tabel 2.1. Kepribadian Pribadi Guru
Ciri Perilaku Kognitif Guru**

Guru Luwes	Guru Kaku
1. Menunjukkan keterbukaan dalam perencanaan kegiatan belajar-mengajar	1. Tampak terlampau dikuasai oleh rencana pelajaran, sehingga alokasi waktu sangat kaku
2. Menyediakan materi pelajaran berguna bagi kehidupan nyata siswa	2. Tak mampu memodifikasi materi silabus
3. Mempertimbangkan berbagai alternatif cara mengkomunikasikan isi pelajaran kepada siswa.	3. Tak mampu menangani hal yang terjadi secara tiba-tiba ketika pengajaran berlangsung
4. Mampu merencanakan sesuatu dalam keadaan mendesak	4. Terpaku pada aturan yang berlaku meskipun kurang relevan
5. Dapat menggunakan humor secara proporsional dalam menciptakan situasi PBM yang menarik	5. Terpaku pada isi materi dan metode yang baku sehingga situasi PBM menonton dan membosankan

Sumber: Daradjat, Surya dan Burns (Syah, 2017:226)

**Tabel 2.2.Sikap Kognitif Guru Terhadap Siswa
Ciri Sikap Kognitif Guru**

Guru Luwes	Guru Kaku
<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan perilaku demokratis dan tenggang rasa kepada semua siswa 2. Responsif terhadap kelas (mau melihat, mendengar, dan merespon masalah disiplin, kualitas belajar, dsb) 3. Memandang siswa sebagai partner dalam PBM 4. Menilai siswa berdasarkan faktor-faktor yang memadai 5. Berkesinambungan dalam menggunakan ganjaran dan hukuman sesuai dengan penampilan siswa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terlalu memperhatikan siswa yang pandai dan mengabaikan siswa yang lamban 2. Tidak mampu / tidak mau mencatat isyarat adanya masalah dalam PBM 3. Memandang siswa sebagai objek yang berstatus rendah 4. Menilai siswa secara serampangan 5. Lebih banyak menghukum dan kurang memberikan ganjaran yang memadai atas prestasi yang dicapai siswa.

Sumber: Daradjat, Surya dan Burns (Syah, 2017:227)

**Tabel 2.3.Sikap Kognitif Guru Terhadap Materi dan Metode
Ciri Sikap Kognitif Guru**

Guru Luwes	Guru Kaku
<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun dan menyajikan materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa 2. Menggunakan macam-macam metode yang relevan secara kreatif sesuai dengan sifat materi 3. Luwes dalam melaksanakan rencana dan seluberusahamencari pengajaran yang efektif 4. Pendekatan pengajarannya lebih problematis, sehingga siswa terdorong untuk berpikir 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terikat pada isi silabus tanpa mempertimbangkan kebutuhan siswa yang dihadapi 2. Terpaku pada satu atau dua metode mengajar tanpa memperhatikan kesesuaiannya dengan materi pelajaran 3. Terikat hanya pada satu atau dua format dalam merencanakan pengajaran 4. Pendekatan pengajarannya lebih preskriptif (perintah/hanya memberi petunjuk atau ketentuan)

Sumber: Daradjat, Surya dan Burns (Syah, 2017:227)

2.1.1.3 Keterbukaan Psikologis Pribadi Guru

Hal lain yang juga menjadi faktor yang turut menentukan keberhasilan tugas seorang guru adalah keterbukaan psikologis guru itu sendiri. Keterbukaan ini merupakan dasar kompetensi profesional (kemampuan dan kewenangan melaksanakan tugas) keguruan yang harus dimiliki oleh setiap guru.

Guru yang terbuka secara psikologis biasanya ditandai dengan kesediaannya yang relative tinggi untuk mengkomunikasikan dirinya dengan faktor-faktor ekstern antara lain siswa, teman sejawat, dan lingkungan pendidikan tempatnya bekerja. Ia mau menerima kritik dengan ikhlas. Di samping itu, menurut Reber dalam Syah, (2017:228) “Sifat psikologis guru juga ditandai dengan memiliki empati(*empathy*), yaitu respons afektif terhadap pengalaman emosional dan perasaan tertentu orang lain”. Jika salah seorang muridnya diketahui sedang mengalami kemalangan, umpamanya, maka ia turut bersedih dan menunjukkan simpati serta berusaha memberi jalan keluar.

Keterbukaan psikologis sangat penting bagi guru mengingat posisinya sebagai panutan. Selain sisi-sisi positif sebagaimana tersebut di atas, ada pula signifikansi lain yang terkandung dalam keterbukaan psikologis guru seperti di bawah ini:

1. Keterbukaan psikologis merupakan prakondisi atau prasyarat penting yang perlu dimiliki guru untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain.
2. Keterbukaan psikologis diperlukan untuk menciptakan suasana hubungan antara pribadi guru dan siswa yang harmonis, sehingga mendorong siswa untuk mengembangkan dirinya secara bebas dan tanpa ganjalan.

Keterbukaan psikologis merupakan sebuah konsep yang menyatakan kontinum yakni rangkaian kesatuan yang bermula dari titik keterbukaan psikologis sampai sebaliknya, ketertutupan psikologis. Posisi seorang guru dalam kontinum tersebut ditentukan oleh

kemampuannya dalam menggunakan pengalamannya sendiri dalam hal berkeinginan, berperasaan dan berfantasi untuk menyesuaikan diri.

2.1.1.4 Guru Dalam Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi antara siswa yang belajar, mengajar terjadi interaksi antara siswa yang belajar dengan guru yang mengajar. Supardi,(2013:90) mengemukakan bahwa: “Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian aktivitas guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu”.

Sekolah merupakan penyelenggara kegiatan belajar mengajar sebagai realisasi tujuan pendidikan. Adapun penanggung jawab kegiatan proses belajar mengajar di dalam kelas adalah guru, karena guru yang langsung memberikan kegiatan bagi siswa agar terjadi proses belajar yang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran guru dalam proses belajar mengajar sangat penting. Clife dalam Syah, (2017:251) menyatakan bahwa “Guru adalah pemegang hak otoritas atas cabang-cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pendidikan”. Walaupun demikian tugas guru tidak hanya menuangkan ilmu pengetahuan kepada siswa, tetapi juga melatih keterampilan dan menanamkan sikap serta nilai kepada siswa. Sehubungan dengan hal tersebut, tujuan yang harus dicapai guru dalam proses belajar mengajar ialah membangkitkan kegiatan belajar siswa. Dengan kegiatan belajar siswa diharapkan dapat berhasil mengubah tingkah lakunya sendiri kearah yang lebih maju dan positif.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa guru dalam proses belajar mengajar memiliki multi peran, tidak semata-mata sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan, tetapi juga

sebagai pendidik yang mentransfer nilai-nilai dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Jika guru itu lebih cakap dalam menyesuaikan dirinya, maka ia akan lebih memiliki keterbukaan diri. Karakteristik kepribadian guru itu merupakan karakteristik guru sebagai sifat khas yang dimilikinya sesuai dengan perwatakan tertentu dalam menjalankan tugasnya. Selain itu tugas guru bukan hanya menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi juga merupakan pembimbing bagi siswa untuk belajar. Hal ini tercapai jika guru dapat menciptakan iklim yang baik yang dapat merangsang siswa untuk belajar dan kebutuhan siswa terpenuhi, kemudian guru dapat menampilkan dirinya sebagai figur bagi siswa-siswanya.

Mengacu pada standar nasional pendidikan, kompetensi kepribadian meliputi:

Tabel 2.4 Indikator Kepribadian Guru

Variabel	Indikator
Kepribadian Guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepribadian yang mantap. 2. Kepribadian yang stabil. 3. Kepribadian yang dewasa. 4. Kepribadian yang arif. 5. Kepribadian yang berwibawa.

Sumber: *Gultom, S,dkk, (2010:19)*

2.1.2 Minat Belajar

2.1.2.1 Definisi Minat

Minat merupakan gejala psikis atau gejala jiwa yang berkaitan dengan obyek atau aktivitas yang memiliki perasaan senang pada sesuatu. Minat juga sering diartikan sebagai kesukaan atau kecenderungan hati seseorang kepada sesuatu. Dengan demikian minat sangat erat

hubungannya dengan kebutuhan, dengan adanya sesuatu yang dibutuhkan seseorang, maka dia akan menaruh minat terhadap sesuatu itu.

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.

Slameto, (2010:57) mengutarakan bahwa “Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang”.Defenisi tersebut menegaskan bahwa minat itu merupakan suatu gerakan atau perbuatan yang terjadi karena adanya keinginan, perasaan senang dan dari situlah diperoleh kepuasan.

Sardiman, (2011:76) menambahkan bahwa:

Minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu, apa yang dilihat seseorang tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa minat merupakan kecenderungan jiwa seseorang kepada seseorang (biasanya disertai dengan perasaan senang), karena itu merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu.

Sedangkan menurut Bernad dalam Sardiman, (2011:76) bahwa “Minat timbul tidak secara tiba-tiba/spontan, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa minat merupakan salah satu faktor penentu dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu minat sangat erat kaitannya dengan perasaan, bila seseorang berminat terhadap sesuatu maka ia akan berusaha dengan

sungguh-sungguh dan penuh perhatian untuk mendapatkan hasil yang baik dari sesuatu yang diminatinya tersebut.

2.1.2.2 Pengertian Belajar

Secara umum, belajar dapat dikatakan sebagai suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya, yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep, ataupun teori. Slameto, (2010:2) mengemukakan bahwa “Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya”.

Menurut Lester D. Crow dan Alice Crow dalam Khodijah, (2014:48) mengatakan bahwa “Belajar adalah perolehan kebiasaan, pengetahuan, dan sikap, termasuk cara baru untuk melakukan sesuatu dan upaya-upaya seseorang dalam mengatasi kendala atau menyesuaikan situasi yang baru”.

Menurut Nana Sudjana dalam Irham dan Novan, (2016:117) mengatakan bahwa “Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang”.

Menurut Sri Rumini dkk dalam Irham dan Novan, (2016:118):

Belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku, yang mana perilaku hasil belajar tersebut relative menetap, baik perilaku yang dapat diamati secara langsung yang terjadi pada individu sebagai sebuah hasil latihan dan pengalaman sebagai dampak interaksi antar individu dengan lingkungan.

Belajar juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Salah satu petanda bahwa seseorang itu yang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah

laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan atau sikapnya.

2.1.2.3 Minat Belajar

Minat yang timbul dari anak didik terhadap mata pelajaran merupakan faktor pendukung baginya dalam meningkatkan motivasi belajar terhadap mata pelajaran yang bersangkutan. Dalam kaitan ini setiawan dalam (<http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/60345648.pdf>) diakses 11 Maret 2018, mengemukakan bahwa “Kegiatan belajar mengajar haruslah variatif”. Selain itu Nasution, (2005:133) menguraikan bahwa “Seorang guru harus mengusahakan materi pelajaran yang diajarkan pada siswa mempunyai nilai intrinsik, yaitu dalam proses belajar, anak-anak turut dilibatkan dengan memberikan kesempatan padanya untuk menemukan sendiri”. Jadi, jika seseorang yang tujuan pada sesuatu objek sebenarnya dimulai dengan adanya minat terhadap hal tersebut. Jadi minat sangat penting untuk diketahui oleh para guru pada umumnya demi keberhasilan proses belajar mengajar.

Siswa akan terdorong untuk belajar manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Dalam kaitan ini menurut Winkel dalam (<http://idb3.wikispaces.com/file/view/rk3009.pdf>) diakses 05 Maret 2018 menguraikan bahwa “Dalam adanya minat dalam diri seorang siswa maka mereka akan merasa tertarik dan merasa senang mempelajari atau berkecimpung dalam materi itu”. Oleh sebab itu, mengembangkan minat belajar siswa merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan minat belajar. Menurut Sanjaya, (2006:29) cara yang dilakukan untuk membangkitkan minat belajar siswa, diantaranya:

1. Hubungan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa. Minat siswa akan timbul manakala ia dapat menangkap bahwa materi pelajaran itu berguna untuk kehidupannya.
2. Sesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan siswa. Materi pelajaran yang terlalu sulit untuk dipelajari atau materi pelajaran yang jauh dari pengalaman siswa akan tidak diminati oleh siswa. Mata pelajaran yang terlalu sulit tidak akan dapat diikuti dengan baik.
3. Gunakan berbagai model dan strategi pembelajaran secara bervariasi, misalnya diskusi, kerja kelompok, eksperimen dan demokratis.

Selanjutnya menurut Slameto, (2010:180) beberapa indikator minat belajar yaitu: perasaan senang, ketertarikan, penerimaan, dan keterlibatan siswa. Dari definisi yang dikemukakan mengenai indikator minat belajar tersebut diatas, dalam penelitian ini menggunakan indikator minat yaitu:

a) Perasaan Senang

Apabila seorang siswa memiliki perasaan senang terhadap pelajaran tertentu maka tidak akan ada rasa terpaksa untuk belajar.

b) Keterlibatan Siswa

Keterlibatan seseorang akan objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut.

c) Ketertarikan

Berhubungan dengan daya dorong siswa terhadap ketertarikan pada sesuatu benda, orang, kegiatan itu sendiri.

d) Perhatian siswa

Minat dan perhatian merupakan dua hal yang dianggap sama dalam penggunaan sehari-hari, perhatian siswa merupakan konsentrasi siswa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain. Siswa memiliki minat pada obyek tertentu maka dengan sendirinya akan memperhatikan obyek tersebut.

Sedangkan menurut Djaali, (2008:121) “Suatu minat itu dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat juga dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas”. Siswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tertentu.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah merupakan keinginan yang besar dari dalam individu untuk mencapai suatu perubahan tingkah laku khususnya dalam belajar di sekolah, seorang siswa akan berusaha mencapai prestasi yang lebih baik terhadap suatu mata pelajaran yang diminatinya, dan usaha tersebut tidak terlepas dari bantuan atau dorongan guru sebagai pendidik.

2.1.2.4 Penggolongan Minat Belajar

Djaali, (2008:122) mengemukakan bahwa “Minat belajar dapat digolongkan menjadi beberapa bagian seperti yang telah diketahui diantaranya, yaitu: (1) *realistis*, (2) *investigative*, (3) *artistic*, (4) *social*, (5) *enterprising*, (6) konvensional”.

Untuk lebih jelasnya enam jenis minat itu akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Realistis

Orang Realistis umumnya mapan, kasar, praktis, berfikir kuat, dan sering sangat atletis, memiliki koordinasi otot yang baik dan terampil. Orang realistis menyukai pekerjaan montir, insinyur, ahli listrik, ikan, dan kehidupan stwa liar, operator alat berat, dan perencana alat.

2. Investigatif

Orang investigatif termasuk orang yang berorientasi keilmuan. Menyukai pekerjaan seperti ahli perbintangan, biologi, bintang, kimia, penulis, dan ahli jiwa. Mereka umumnya berorientasi pada tugas, lebih menyukai memikirkan sesuatu daripada melaksanakannya.

3. Artistik

Orang *artistic* menyukai hal-hal yang tidak terstruktur, bebas, memiliki, kesempatan bereaksi, sangat membutuhkan suasana yang dapat mengekspresikan sesuatu secara individual, sangat kreatif dalam bidang seni dan musik. Kecenderungan pekerjaan yang disenangi adalah pengarang, musisi, penata pentas, konduktor, konselor, dan lain-lain.

4. Sosial

Tipe ini dapat bergaul, bertanggung jawab dan suka bekerja dalam kelompok, senang menjadi pusat perhatian kelompok, memiliki kemampuan verbal, terampil bergaul, menghindari pemecahan masalah secara intelektual. Pekerjaan yang disukai menjadi pekerja sosial, pendeta, ulama, dan guru.

5. Enterprising

Tipe ini cenderung menguasai atau memimpin orang lain, memiliki keterampilan untuk berdagang, memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan organisasi, agresif, percaya diri, dan umumnya sangat aktif. Pekerjaan yang disukai termasuk pimpinan, pedagang, dan lain-lain.

6. Konvensional

Orang konvensional menyukai lingkungan yang sangat tertib, menyenangi komunikasi verbal, senang kegiatan yang berhubungan dengan angka, sangat efektif menyelesaikan tugas yang berstruktur tetapi menghindari situasi yang tidak menentu. Pekerjaan yang disukai antara lain sebagai akuntan, ahli tata buku, ahli pemeriksa barang, dan pimpinan armada angkutan.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap siswa memiliki minat belajar yang berbeda-beda, ada yang memiliki minat dalam berseni, ada yang berorientasi pada tugas, dan juga yang memiliki minat di bidang social, walaupun mereka berada di satu kelas yang sama. Untuk itu guru harus tetap menyadari akan hal itu karena tetap sama walaupun mereka memiliki minat yang berbeda, minat mereka itu berorientasi pada belajar.

Berdasarkan pendapat Salmeto, (2010:180) yang menjadi indikator minat belajar yaitu:

Tabel 2.5 Indikator Minat Belajar

Variabel	Indikator
Minat Belajar Siswa (Variabel Y)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketertarikan 2. Perasaan Senang 3. Perhatian siswa 4. Keterlibatan Siswa

Sumber: Slameto, (2010:180)

2.1.2.5 Pengaruh Kepribadian Guru Terhadap Minat Belajar Siswa

Menurut Istarani, (2017:174) “Kepribadian adalah unsur yang menentukan interaksi guru dengan siswa sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola, seluruh kehidupan adalah figure yang apripurna”.Selanjutnya Daradajat dalam Sagala, (2009:33) disebutkan bahwa “Kepribadian merupakan sesuatu yang abstrak, sukar dilihat secara nyata, hanya dapat diketahui lewat penampilan, tindakan, dan ucapan ketika menghadapi suatu persoalan, atau melalui alasannya saja”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan kepribadian yang baik akan menjadi motivasi bagi siswa sehingga dapat memusatkan perhatian didalam aktivitasnya disaat belajar. Sejalan dengan itu perilaku guru secara langsung atau tidak langsung mempunyai pengaruh terhadap minat belajar siswa yang baik yang sifatnya positif maupun negatif.

Slameto, (2010: 180) mengatakan “Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka semakin besar pulalah minat”. Selanjutnya Mulyasa dalam Istarani, (2017:51) mengemukakan bahwa “Minat merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa seorang siswa yang memiliki minat dalam belajar, tidak akan pernah terpaksa untuk belajar, sebaliknya ia akan menunjukkan sikap senang dalam belajar secara mandiri di rumah. Dengan adanya minat yang tinggi akan tidak sulit untuk mendapatkan hasil yang baik.

Kepribadian guru merupakan faktor psikologi bagi siswa yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa. Apabila seseorang guru memiliki kepribadian yang baik maka siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai pelajaran yang akan diajarkannya. Artinya jika kepribadian yang ditampilkan guru dalam mengajar sesuai dengan harapan siswa, maka siswa akan berminat untuk belajar dengan baik. Namun, kenyataannya sering sekali kepribadian guru dalam proses belajar mengajar itu kurang membangun minat siswa dalam belajar.

2.2 Penelitian Yang Relevan

Tabel 2.6 Penelitian yang Relevan

No	Nama/	Judul	Hipotesis	Hasil
----	-------	-------	-----------	-------

	Tahun			
1.	Aflah Khairunnisa	Pengaruh Kepribadian Guru Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Bidang Studi Ekonomi Kelas XI IPS SMA Swasta AL-ULUM Medan Tahun Ajaran 2012/2013	Terdapat Pengaruh yang positif dan signifikan antara Kepribadian Guru Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Bidang Studi Ekonomi Kelas XI IPS SMA Swasta AL-ULUM Medan Tahun Ajaran 2012/2013	Hipotesis dalam penelitian ini di uji dengan analisis Product Moment dengan hasil r_{hitung} sebesar 0,433 sedangkan r_{tabel} sebesar 0,235. Hal ini berarti $r_{hitung} > r_{tabel}$ sedangkan untuk menguji signifikan dihitung dengan uji t dengan t_{hitung} sebesar 3,960 dengan t_{tabel} sebesar 1,673. Hal ini menunjukkan bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka hipotesis dapat diterima. Untuk mengetahui besarnya hubungan variabel X dan variabel Y digunakan rumus regresi linear sederhana dengan menggunakan koefisien regresi konstan a dan b sehingga $Y = 26,36 + 0,46 X$. Ini berarti bahwa kontribusi kepribadian guru terhadap minat belajar siswa sebesar 18,7% sedangkan sisanya 81,3% dipengaruhi variabel lain.
2.	Dedi Hermawan Sembiring	Pengaruh Kepribadian Guru Dan Motivasi Belajar Terhadap	Terdapat Pengaruh yang positif dan signifikan antara Kepribadian	setelah uji validitas untuk variabel X_1 , dan X_2 dilakukan dengan masing-masing variabel 20 instrumen hasilnya keseluruhan

		<p>Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas X SOS SMA N 1 Kabanjahe Tahun Ajaran 2015/2016</p>	<p>Guru Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas X SOS SMA N 1 Kabanjahe Tahun Ajaran 2015/2016</p>	<p>valid. Dan untuk hasil uji reliabilitas angket diperoleh $0,840 > 0,3494$ ($r_{11} > r_{tabel}$) untuk penggunaan kepribadian guru dan $0,806 > 0,3494$ ($r_{11} > r_{tabel}$) untuk motivasi belajar. Hasil analisis regresi linear berganda diperoleh persamaan garis linear $Y = 58,853 + 0,251 X_1 + 0,152 X_2$. Secara parsial menunjukkan bahwa ada pengaruh kepribadian guru terhadap prestasi belajar sebesar 2,803 (28,03%) dan ada pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar sebesar 2,134 (21,34%) dan untuk uji f diperoleh F_{hitung} sebesar 43,170 sedangkan F_{tabel} pada taraf kesalahan 5% sebesar 3,32 berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($43,170 > 3,32$) maka hipotesis H_{a3} diterima atau ada pengaruh positif antara kepribadian guru dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas X SOS di SMA N 1 Kabanjahe Tahun Ajaran 2015/2016.</p>
--	--	--	---	---

3.	Goldritson Wirabuana Marbun	Hubungan kepribadian guru dengan motivasi belajar siswa kelas IX SMP N 1 Gunung Malela Tahun Ajaran 2013/ 2014	Terdapat Hubungan yang positif dan signifikan antara kepribadian guru dengan motivasi belajar siswa kelas IX SMP N 1 Gunung Malela Tahun Ajaran 2013/ 2014	hasil uji validitas kepribadian guru diperoleh $r_{xy} =$ 0,4502107 > $r_{tabel} =$ 0,396. Dan dari hasil motivasi belajar siswa diperoleh $r_{xy} =$ 0,4214318 > $r_{tabel} =$ 0,396. Maka disimpulkan kedua angket dapat dinyatakan valid. Hasil uji reabilitas kepribadian guru diperoleh $r_{11} = 0,846 >$ $r_{tabel} = 0,396$ dan hasil uji reabilitas motivasi belajar siswa diperoleh $r_{11} = 0,789 > r_{tabel} =$ 0,396. Dari hasil uji reabilitas keduanya dapat disimpulkan keduanya angket dinyatakan reliabel. Berdasarkan analisis data dengan menggunakan rumus regresi linear sederhana, diperoleh persamaan garis linear $= 162,09 + 0,2855 X$. hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan analisis <i>Product</i> <i>moment</i> . Dari hasil yang didapat diketahui r_{hitung} sebesar 0,4118 sedangkan r_{tabel} sebesar 0,396. Hal ini berarti $r_{hitung} > r_{tabel}$. Sedangkan untuk menguji signifikan dihitung dengan uji “t” sehingga
----	-----------------------------------	---	---	---

				diperoleh t_{hitung} sebesar 2,008 sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikan 95% atau alpha 5% dengan nilai t_{tabel} 1,71. Berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,008 > 1,71)
--	--	--	--	---

2.3 Kerangka Berpikir

Sejalan dengan tantangan kehidupan global, peran dan tanggung jawab guru pada masa yang akan datang akan semakin kompleks, sehingga menuntut guru untuk memiliki kepribadian yang baik sebagai pendidik.

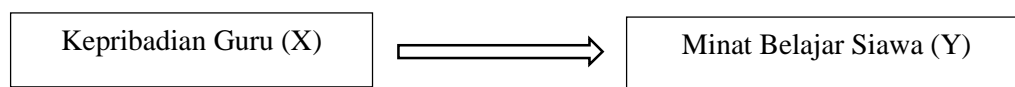
Kepribadian guru merupakan faktor psikologi yang mempengaruhi proses belajar-mengajar. Berdasarkan kerangka teori batas kepribadian guru disini adalah segala sesuatu atau totalitas terorganisasi dari disposisi-disposisi guru yang membedakan ciri-ciri dengan kepribadian guru yang lain.

Proses belajar mengajar yang terjadi dilingkungan sekolah melibatkan guru dengan siswa. Seorang guru yang memiliki kepribadian yang baik mampu menjadikan dirinya sebagai bagian dari anak didiknya. Tidak seorang guru pun yang dapat menjadi guru sejati (mulia) kecuali bila ia menjadikan dirinya sebagai bagian dari anak didik yang berusaha memahami semua anak didik dan kata-katanya. Guru yang seperti ini cenderung menjadi idola bagi siswa. Namun selain kepribadian yang dimiliki oleh guru, guru juga harus mampu menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa agar siswa termotivasi dan berminat untuk belajar. Siswa yang menyukai gurunya secara otomatis akan menyukai pelajaran yang diberikan guru tersebut sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Sedangkan minat itu sendiri merupakan suatu tenaga penggerak untuk memusatkan perhatian dalam aktivitas belajar siswa. Dengan adanya minat belajar yang baik dari dalam diri siswa tersebut, diharapkan proses belajar-mengajar akan berjalan dengan lancar. Karena minat belajar juga merupakan faktor psikologi yang mempengaruhi proses belajar-mengajar, yang di dalamnya terdapat suatu kecenderungan hati/kesukaan seorang siswa yang menetap untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pelajaran ekonomi dan merasa senang untuk mempelajari materi yang terdapat dalam bidang studi tersebut, dengan adanya rasa senang atau ketertarikan pada bidang studi itu akan membuat seorang siswa cenderung lebih sering mempelajarinya dan berusaha untuk lebih memahaminya.

Oleh karena itu, kepribadian guru merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya minat belajar siswa. Untuk itu guru harus berusaha meningkatkan kepribadiannya agar menjadi pendidik dan Pembina yang baik terhadap siswa, sehingga siswa merasa senang mengikuti pelajarannya. Oleh karena kepribadian guru itu baik siswa akan menyenangi gurunya dan menyukai pelajaran yang diberikannya sehingga siswa akan berusaha mempelajarinya dengan sebaik-baiknya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepribadian guru itu mempunyai pengaruh yang sangat erat dalam meningkatkan minat belajar siswa itu sendiri, khususnya bidang studi ekonomi karena semakin baik kepribadian guru saat mengajar maka semakin baik minat belajar siswa terhadap bidang studi ekonomi tersebut.



Gambar 2.7 kerangka Berpikir

Sumber: Diolah Penulis

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan dalam penelitian yang akan dikaji. Sebagai jawaban sementara dari suatu permasalahan, hipotesis perlu diuji kebenarannya.

Hipotesis dalam penelitian ini: “Terdapat pengaruh yang positif antara kepribadian guru terhadap minat belajar siswa pada bidang studi ekonomi kelas XI IPS SMA Negeri 1 Adiankoting Tahun Ajaran 2018/2019.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi Dan Waktu Penelitian

3.1.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Adiankoting yang beralamat di kecamatan Adiankoting, Kabupaten Tapanuli Utara.

3.1.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2018/2019.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan yang dapat dijadikan objek penelitian atau sebagai tempat untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian dan kemudian ditarik kesimpulan. Menurut Sugiyono, (2014:90) bahwa “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Berdasarkan pengertian di atas populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Adiankoting Tahun Ajaran 2018/2019 yang terdiri dari 2 kelas dengan jumlah 70 orang.

3.2.2 Sampel

35

bagian individu diambil dalam penelitian ini, namun diharapkan dapat ditarik generalisasi, mencerminkan populasi serta dapat mewakili populasi.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik *Total Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi dari 2 kelas yang ada

di SMA Negeri 1 Adiankoting. Dalam menentukan besarnya sampel penelitian berpedoman pada pendapat Arikunto, (2016:95) menyatakan bahwa “Apabila subjeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jumlah subjeknya dapat di ambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih”.

Berdasarkan teori di atas, maka sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah keseluruhan jumlah populasi yaitu 70 orang.

Tabel 3.1 Sampel Siswa Kelas XII SMANegeri 1 Adiankoting

NO.	Kelas	Jumlah Siswa (Orang)
1	XI- IPS 1	35
2	XI- IPS 2	35
Jumlah		70

Sumber: *Tata Usaha SMA Negeri 1 Adiankoting*

3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.3.1 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kepribadian guru (X) sedangkan variabel terikatnya adalah minat belajar siswa (Y).

3.3.2 Definisi Operasional

Definisi Operasional dari variabel-variabel tersebut sebagai berikut :

1. Kepribadian guru adalah sosok pribadi guru yang memiliki karakteristik atau sifat kepribadian yang spesifik. Karakteristik kepribadian yang dimaksud adalah sejumlah ciri-ciri khas kepribadian guru yang dapat menunjang penyesuaian dirinya dengan lingkungan serta dapat menunjang kelancaran proses belajar mengajar di sekolah.

2. Minat belajar adalah merupakan keinginan yang berasal dari dalam individu untuk mencapai suatu perubahan tingkah laku khususnya dalam belajar di sekolah.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data dari lapangan sebagai bahan penyusunan tulisan ini, penulisan menggunakan alat-alat pengumpulan data secara cepat dan akurat, yakni:

3.4.1 Observasi

Observasi dilaksanakan dengan mengunjungi dan melaksanakan pengamatan langsung di lapangan untuk melengkapi data yang berhubungan dengan topik penelitian.

3.4.2 Angket

Angket yaitu mengajukan pertanyaan secara tulisan kepada seluruh responden mengenai kepribadian guru dan minat belajar. Untuk mencapai sasaran tersebut diperlukan data.

Dalam mengisi angket diminta keterangan memberi tanda silang (X). Setiap pertanyaan diberi nilai yaitu:

- Option a diberikan skor 4
- Option b diberikan skor 3
- Option c diberikan skor 2
- Option d diberikan skor 1

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi yaitu penelitian yang dilakukan atau arsip yang berhubungan dengan kajian penelitian.

Tabel 3.2 Lay Out Angket

No.	Variabel	Indikator	No. Item	Keterangan
1	Kepribadian Guru	1. Kepribadian yang mantap.	1,2,3,4	Pilihan

	(variabel X)	2. Kepribadian yang stabil. 3. Kepribadian yang dewasa. 4. Kepribadian yang arif. 5. Kepribadian yang berwibawa.	5,6,7,8 9,10,11,12 13,14,15,16 18,19,20	Berganda
2	Minat Belajar Siswa (Variabel Y)	1. Ketertarikan 2. Perasaan Senang 3. Perhatian siswa 4. Keterlibatan Siswa	1,2,3,4,5,6,7 8,9,10,11, 12,13,14,15 16,17,18,19,20	Pilihan Berganda

Sumber: *Diolah oleh penulis*

3.5 Uji Instrumen Angket

Untuk memperoleh instrument yang valid dan reliable maka digunakan uji instrument yaitu:

3.5.1 Validitas Instrumen

Validitas instrument yang digunakan adalah teknik korelasi *product moment* dengan rumus:

$$r_{XY} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}} \quad \{Arikunto, 2016: 318\}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien Korelasi antara variabel X dan Y

n = Jumlah sampel

X = Nilai variabel X
 Y = Nilai variabel Y
 $\sum X^2$ = Jumlah kuadrat distribusi X
 $\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat distribusi Y
 $\sum XY$ = Jumlah perolehan X dan Y

Dengan kriteria apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikan 95% dan alpha 5% maka instrument dinyatakan valid dan apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka instrument dinyatakan tidak valid.

3.5.2 Reliabilitas Instrumen

Untuk uji reabilitas digunakan rumus Alpha, yaitu:

$$r_{11} = \frac{K}{K-1} \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right] \quad (\text{Arikunto, 2016:239})$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir

σ_t^2 = varians total

Untuk mencari varians butir digunakan rumus:

$$\sigma_b^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{\sum X^2}{n}}{n}$$

Sedangkan untuk varians total dapat dicari dengan rumus:

$$\sigma_1^2 = \frac{\sum Y - \frac{\sum Y^2}{n}}{n}$$

Bila $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikan 95% dan alpha 5% maka dapat dikatakan reliable.

3.6 Teknik Analisa Data

Adapun teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

3.6.1 Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk melihat apakah sampel berdistribusi normal. Uji yang dilakukan adalah uji lilliefors (sudjana, 2016:466), dengan langkah sebagai berikut:

- a. Pengamatan $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ dijadikan bilangan baku $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$ dengan menggunakan rumus:

$$Z_i = \frac{X_i - \bar{X}}{S}$$

Keterangan:

\bar{X} = Nilai rata-rata

S = Simpangan baku

Untuk setiap bilangan baku ini menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang $F(Z) = P(Z < Z_i)$

- b. Selanjutnya dihitung proporsi $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$ yang lebih kecil atau sama dengan ini Z_i , jika proporsi ini dinyatakan oleh $S(Z_i)$, maka :

$$S_{z_i} = \frac{\text{banyaknya } Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n \leq Z_i}{n}$$

Menghitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$ kemudian ditentukan harga mutlaknya.

Mengambil harga yang paling besar diantaranya harga-harga mutlak selisih tersebut. Dengan harga terbesar adalah L_{hitung} dan nilai kritis L yang diambil dari daftar uji Lilliefors dengan taraf nyata 0,05 (5%).

Kriteria Pengujian :

1. Jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka data berdistribusi normal
2. Jika $L_{hitung} > L_{tabel}$ maka data tidak berdistribusi normal

3.6.2 Uji Homogenitas

Mencari Varians/standart devisi variabel X dan Y, dengan rumus:

$$S_x^2 = \frac{n\sum X^2 - (\sum X)^2}{n(n-1)} \quad S_y^2 = \frac{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2}{n(n-1)}$$

Mencari F hitung dengan dari varians X dan Y, dengan rumus:

$$F = \frac{S_{\text{besar}}}{S_{\text{kecil}}}$$

3.6.3 Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis pengaruh kepribadian guru terhadap minat belajar ekonomi siswa digunakan rumus korelasi Product Moment dalam Arikunto (2016:318) yaitu:

$$r_{XY} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \quad \{Arikunto, 2016:318\}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien Korelasi antara variabel X dan Y

n = Jumlah sampel

X = Nilai variabel X

Y = Nilai variabel Y

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat distribusi X

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat distribusi Y

$\sum XY$ = Jumlah perolehan X dan Y

Hipotesis diuji pada taraf kepercayaan 95% dan alpha 5% dengan ketentuan apabila $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ maka hipotesis diterima dan apabila $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$ maka hipotesis ditolak.

Untuk memprediksikan pengaruh antara kepribadian guru terhadap minat belajar ekonomi siswa digunakan rumus regresi linier sederhana yaitu:

$$= a + bX$$

$$a = \frac{\sum Y_i - \sum X_i^2 - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{n\sum X_i^2 - (\sum X_i)^2} \quad (Sudjana, 2016:315)$$

$$b = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

Keterangan :

= Variabel terikat (minat belajar siswa)

a= nilai konstanta

b= nilai pembeda

x= Variabel bebas (Kepribadian guru)

3.6.4 Uji (t)

Untuk mengetahui tingkat signifikan kepribadian guru terhadap minat belajar ekonomi siswa digunakan uji t yaitu :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad (\text{Sudjana, 2016:380})$$

Keterangan :

t = harga yang dihitung

r = koefisien korelasi

n = jumlah responden

Berdasarkan hasil uji “t” yang diperoleh dan bila dibandingkan dengan t_{tabel} pada taraf signifikan 95% dan alpha 5% dengan kriteria: Bila dihitung $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka hipotesis akan diterima dan $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ hipotesis akan ditolak.